



PEMBERDAYAAN REMAJA MASJID MELALUI PROGRAM “SEMARAK RAMADHAN” DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DI MASJID BABURRAHIM KAMPUNG BONTO PUCA KAB. PANGKEP

¹Andi Sulfana Masri*, ²Ayu Janianti Yusuf, ³Selfa Afia, ⁴Ulfah Alfiyyah Abu, ⁵Nur Said Mutakhir

¹²³⁴Universitas Negeri Makassar

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Publik Makassar

Email: ¹andisulfana@unm.ac.id ²ayujaniantiyusuf@unm.ac.id ³Selfa.afia@unm.ac.id ⁴ulfah.alfiyyah@unm.ac.id

⁵nursaid.mutakhir141099@gmail.com

*Corresponding author: Andi Sulfana Masri

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan literasi keagamaan, keterampilan sosial, dan karakter religius anak melalui kegiatan Semarak Ramadhan Lomba Anak Islami di Masjid Baburrahim Kampung Bonto Puca. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembinaan generasi muda berbasis masjid yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi terstruktur dan berorientasi pada capaian kompetensi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan komunitas yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perencanaan program, implementasi kegiatan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Bentuk kegiatan terdiri atas lomba adzan, hafalan surah pendek, kultum anak Islami, dan cerdas cermat keislaman yang disertai pembinaan awal dan pendampingan teknis. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan literasi keagamaan berdasarkan perbandingan pre-test dan post-test, peningkatan keterampilan organisasi remaja masjid dalam pengelolaan kegiatan, serta penguatan karakter religius anak yang ditandai oleh meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri saat tampil di depan umum. Program ini membuktikan bahwa optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan nonformal dapat menjadi model pembinaan karakter yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan bagi generasi muda.

Kata kunci: Semarak Ramadhan, lomba anak Islami, literasi keagamaan, karakter religius, pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen religious literacy, social skills, and religious character among children through the "Semarak Ramadhan Islamic Children Competition" at Baburrahim Mosque, Kampung Bonto Puca. The program was initiated in response to the need for structured and competency-oriented mosque-based youth development activities rather than merely ceremonial events. The implementation employed a participatory community empowerment approach consisting of needs assessment, program planning, activity implementation, evaluation, and follow-up. The activities included adhan competitions, short surah memorization, Islamic short sermon (kultum) presentations, and Islamic quiz contests, accompanied by preliminary coaching and technical mentoring. The results indicated an increase in religious literacy based on pre-test and post-test comparisons, improved organizational skills among mosque youth committees, and strengthened religious character among participants, reflected in enhanced discipline, responsibility, and self-confidence in public performance. The findings demonstrate that optimizing the mosque's function as a center of non-formal education can serve as an effective, participatory, and sustainable model for youth character development.

Keywords: Semarak Ramadhan, Islamic children competition, religious literacy, religious character, community service



1. PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan merupakan momentum strategis dalam kalender pendidikan Islam yang memiliki dimensi spiritual, pedagogis, dan sosial yang sangat kuat. Tidak hanya sebagai kewajiban ibadah puasa, Ramadhan juga menjadi wahana pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah, kontrol diri, serta penguatan nilai empati dan kepedulian sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, pembentukan karakter religius pada anak memerlukan proses yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), bukan sekadar transfer pengetahuan normatif (Hidayati, 2024). Oleh karena itu, kegiatan Semarak Ramadhan yang dikemas dalam bentuk lomba anak Islami menjadi instrumen edukatif yang relevan dan strategis.

Secara teologis, Ramadhan memiliki fungsi transformatif dalam pembentukan ketakwaan sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 183. Berunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban puasa bertujuan agar manusia mencapai derajat takwa. Dalam pendekatan tafsir edukatif, makna *la'allakum tattaqun* (agar kamu bertakwa) tidak hanya dipahami sebagai capaian spiritual individual, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter melalui latihan pengendalian diri, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Nilai ini relevan dengan kegiatan lomba anak Islami, karena kompetisi yang sehat melatih pengendalian emosi, komitmen latihan, serta tanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Fase Ramadhan juga identik dengan proses pembelajaran wahyu sebagaimana turunnya Al-Qur'an pertama kali pada surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang menekankan pentingnya membaca dan belajar. Dalam perspektif pendidikan Islam, ayat ini menjadi legitimasi teologis bahwa literasi keagamaan adalah fondasi utama pembinaan generasi. Kegiatan seperti lomba hafalan surah pendek, tartil, dan cerdas cermat Islami merupakan implementasi konkret dari spirit *iqra'*, yakni membangun budaya literasi berbasis wahyu sejak dini. Secara psikologis, fase anak-anak merupakan periode emas (*golden age*) dalam pembentukan nilai dan kebiasaan. Internalisasi nilai religius pada usia ini akan membentuk pola pikir dan perilaku jangka panjang. Anwar dan Hidayat (2023) menegaskan bahwa pembiasaan praktik ibadah secara kolektif selama Ramadhan terbukti meningkatkan konsistensi religiusitas anak serta memperkuat dimensi kedisiplinan dan tanggung jawab. Artinya, Ramadhan bukan sekadar ritual tahunan, melainkan peluang intervensi pendidikan karakter berbasis komunitas.

Pendekatan pembelajaran agama yang monoton dan berbasis ceramah semata seringkali kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak. Model pembelajaran partisipatif yang melibatkan kompetisi sehat, simulasi praktik ibadah, serta aktivitas kreatif keagamaan lebih mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta (Sari & Maulana, 2022). Lomba adzan, hafalan surah pendek, kultum anak Islami, serta cerdas cermat keislaman bukan hanya ajang kompetisi, tetapi juga sarana penguatan literasi keagamaan sekaligus pengembangan *soft skills*. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kompetisi edukatif berbasis nilai agama mampu meningkatkan retensi materi hingga lebih dari 30% dibandingkan metode konvensional (Rahim et al., 2023).

Masjid memiliki posisi strategis sebagai pusat pembinaan umat yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan sosial. Kajian yang dilakukan Latif (2022) menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi masjid melalui program pembinaan anak dan remaja secara terstruktur berdampak signifikan terhadap peningkatan keterikatan generasi muda terhadap

aktivitas keagamaan. Ketika anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan masjid, terbentuk rasa memiliki (sense of belonging) yang memperkuat identitas religius mereka. Pelaksanaan Semarak Ramadhan Lomba Anak Islami juga selaras dengan paradigma pembangunan sumber daya manusia berbasis karakter sebagaimana ditekankan dalam kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan penguatan profil pelajar berakhlak mulia sebagai prioritas utama (Kemendikbudristek, 2023). Nilai-nilai seperti disiplin, percaya diri, tanggung jawab, serta keberanian tampil di depan umum merupakan kompetensi yang tidak dapat dibangun secara instan, melainkan melalui praktik nyata dan pembiasaan.

Kegiatan lomba Islami memberikan dampak multidimensional. Secara kognitif, anak meningkatkan penguasaan materi keagamaan seperti tajwid, hafalan, dan pemahaman dasar ajaran Islam. Secara afektif, terbentuk kecintaan terhadap aktivitas masjid dan nilai-nilai spiritual. Secara psikomotorik, anak terlatih dalam performa publik, pengelolaan emosi, serta kemampuan komunikasi. Nurfadilah dan Akbar (2021) dalam studi mereka menemukan bahwa kegiatan keagamaan berbasis performatif seperti kultum dan adzan meningkatkan rasa percaya diri anak secara signifikan setelah intervensi program berlangsung selama dua minggu. Meskipun praktik lomba anak Islami telah lazim dilaksanakan di berbagai daerah, tidak semua kegiatan dirancang berbasis tujuan pendidikan yang terukur. Beberapa program masih bersifat seremonial tanpa indikator evaluasi dampak yang jelas. Rahim et al. (2023) menekankan pentingnya desain program berbasis evaluasi formatif dan sumatif agar capaian peningkatan literasi keagamaan dapat diukur secara objektif. Oleh sebab itu, program Semarak Ramadhan yang terdokumentasi dalam jurnal pengabdian ini berupaya menampilkan model pelaksanaan yang sistematis, evaluatif, dan berkelanjutan. Dalam konteks sosial masyarakat Kampung Bonto Puca, pelaksanaan Semarak Ramadhan Lomba Anak Islami memiliki urgensi tambahan. Tantangan era digital menuntut adanya kegiatan positif yang mampu mengalihkan perhatian anak dari penggunaan gawai yang berlebihan menuju aktivitas yang produktif dan bernilai spiritual. Studi Fauzi dan Karim (2023) menegaskan bahwa intensifikasi kegiatan religius berbasis komunitas selama Ramadhan secara signifikan menurunkan waktu screen time anak sekaligus meningkatkan partisipasi sosial mereka.

Program Semarak Ramadhan Lomba Anak Islami bukan hanya kegiatan insidental, tetapi merupakan strategi pemberdayaan komunitas yang memiliki landasan pedagogis, psikologis, dan sosiologis yang kuat. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembinaan karakter religius anak akan lebih efektif ketika dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan, kompetitif secara sehat, serta melibatkan partisipasi aktif keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, jurnal pengabdian ini hadir untuk mendokumentasikan sekaligus menganalisis efektivitas model tersebut sebagai kontribusi akademik dalam pengembangan program pembinaan anak berbasis masjid.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program Semarak Ramadhan di Masjid Baburrahim Kampung Bonto Puca pada bulan Ramadhan 1447 H yang bertepatan pada tanggal 1-6 Maret 2026. Program Semarak Ramadhan Lomba Anak Islami di Masjid Baburrahim Kampung Bonto Puca dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan komunitas masjid. Tahap awal diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi lingkungan masjid, diskusi dengan pengurus, serta komunikasi dengan orang tua dan remaja masjid untuk memetakan tingkat literasi keagamaan anak, minat terhadap kegiatan Islami, dan potensi keterlibatan generasi muda. Hasil pemetaan ini menjadi dasar dalam menyusun desain program yang sistematis, meliputi penentuan kategori lomba (adzan, hafalan surah pendek, kultum, dan cerdas cermat Islami), penyusunan rubrik penilaian berbasis kompetensi, serta perancangan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur capaian literasi keagamaan peserta.

Pada tahap perencanaan dan implementasi, tim pengabdian berperan sebagai inisiator sekaligus perancang program yang bertanggung jawab atas penyusunan kerangka konseptual kegiatan, integrasi nilai-nilai normatif keislaman dengan pendekatan pedagogis partisipatif, serta penjaminan mutu pelaksanaan. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator akademik, tim memberikan pembinaan awal kepada peserta berupa pendampingan tajwid, teknik adzan, serta penyusunan materi kultum agar kegiatan tidak hanya bersifat kompetitif, tetapi juga edukatif dan transformatif. Selain itu, remaja masjid dilibatkan

sebagai panitia teknis dalam pengelolaan kegiatan untuk melatih keterampilan organisasi dan kepemimpinan mereka, sehingga program ini memberikan dampak ganda: pembinaan anak sebagai peserta lomba dan pemberdayaan remaja sebagai pengelola kegiatan.

Evaluasi program dilakukan secara komprehensif melalui analisis hasil pre-test dan post-test untuk mengidentifikasi peningkatan aspek kognitif, serta observasi perubahan sikap seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri saat tampil di depan umum. Ketua tim pengabdian juga melaksanakan fungsi monitoring dan supervisi selama kegiatan berlangsung serta memfasilitasi forum refleksi bersama pengurus masjid dan orang tua untuk mengidentifikasi capaian dan kendala program. Sebagai strategi keberlanjutan, dibentuk kelompok binaan anak masjid yang akan melanjutkan latihan rutin pasca Ramadhan, sehingga Semarak Ramadhan Lomba Anak Islami tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial tahunan, tetapi menjadi model pembinaan religius dan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan Masjid Baburrahim Kampung Bonto Puca.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Semarak Ramadhan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Semarak Ramadhan dalam bentuk Lomba Anak Islami di Masjid Baburrahim Kampung Bonto Puca menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi keagamaan, keberanian tampil, serta pembentukan karakter religius anak-anak. Kegiatan yang dirancang meliputi lomba adzan, hafalan surah pendek, kultum anak, doa harian, dan mewarnai kaligrafi. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang berbasis pembinaan, bukan sekadar kompetisi, sehingga memiliki nilai edukatif dan transformatif.

3.1 Hasil

a. Peningkatan Literasi Keagamaan Anak

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui kegiatan “Semarak Ramadhan” di Masjid Baburrahim memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan literasi keagamaan anak-anak dan remaja di lingkungan masyarakat. Program yang dirancang dalam bentuk kegiatan edukatif dan religius selama bulan Ramadhan mampu menciptakan suasana belajar agama yang lebih aktif, menyenangkan, dan partisipatif. Kegiatan seperti lomba hafalan surah pendek, adzan, tilawah Al-Qur’an, kultum, serta pendampingan ibadah harian menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar keagamaan peserta.

Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam menghafal surah pendek, memahami bacaan shalat, serta memperbaiki pengucapan makharijul huruf saat mengikuti lomba adzan dan tilawah. Anak-anak yang sebelumnya masih

terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an mulai menunjukkan perkembangan pada aspek kelancaran membaca, penerapan hukum tajwid, dan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah. Pendampingan yang dilakukan oleh panitia dan remaja masjid sebelum perlombaan berlangsung menjadi faktor utama yang mendukung peningkatan tersebut. Proses latihan rutin yang dilakukan secara bertahap membuat peserta lebih terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Selain peningkatan kemampuan membaca, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kebiasaan religius pada anak-anak. Peserta menjadi lebih rajin hadir ke masjid untuk mengikuti tadarus, shalat berjamaah, dan latihan perlombaan. Situasi ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis praktik langsung mampu menarik minat anak untuk lebih dekat dengan aktivitas keagamaan. Kegiatan lomba yang dikemas dalam suasana menyenangkan memberikan motivasi tambahan bagi peserta untuk belajar agama tanpa merasa tertekan. Anak-anak merasa lebih antusias karena pembelajaran dilakukan melalui pendekatan yang interaktif dan kompetitif secara sehat.

Studi terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran agama berbasis kompetisi edukatif mampu meningkatkan motivasi intrinsik anak dalam belajar agama (Sari & Maulana, 2022). Kompetisi yang dikemas dalam suasana positif dan suportif mendorong anak untuk berlatih lebih intensif dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Selain itu, penelitian tentang metode pembelajaran berbasis aktivitas menunjukkan bahwa keterlibatan langsung anak dalam praktik religius memperkuat retensi hafalan dan pemahaman materi keagamaan (Rahim et al., 2023). Hal ini terlihat selama pelaksanaan program, di mana anak-anak lebih mudah mengingat hafalan dan memahami isi doa maupun surah karena mereka mempraktikkannya secara langsung dalam kegiatan lomba.

Lomba yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada aspek kemampuan hafalan semata, tetapi juga membangun pemahaman makna doa dan surah yang dibacakan. Dalam proses pembinaan, peserta diberikan penjelasan sederhana mengenai arti dan pesan moral dari bacaan yang mereka hafalkan. Dengan demikian, literasi keagamaan yang berkembang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga menyentuh aspek pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu anak-anak memahami bahwa ibadah bukan hanya rutinitas, melainkan bagian dari pembentukan akhlak dan karakter yang baik.

Program "Semarak Ramadhan" juga memperlihatkan keberhasilan remaja masjid dalam menjalankan perannya sebagai agen pembinaan keagamaan di masyarakat. Remaja masjid tidak hanya bertindak sebagai panitia kegiatan, tetapi juga sebagai pendamping dan pembimbing bagi peserta selama proses latihan berlangsung. Kehadiran mereka menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan anak-anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan komunikatif. Melalui keterlibatan aktif tersebut, remaja masjid turut mengalami peningkatan kapasitas dalam kepemimpinan, komunikasi, dan pengelolaan kegiatan sosial-keagamaan.

b. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Public Speaking

Salah satu hasil yang paling terlihat dari pelaksanaan program "Semarak Ramadhan" adalah meningkatnya keberanian dan rasa percaya diri peserta dalam tampil di depan umum. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar anak-anak menunjukkan sikap malu, gugup, dan kurang percaya diri ketika diminta tampil membacakan adzan, tilawah, maupun kultum di depan jamaah masjid. Beberapa peserta bahkan masih ragu berbicara dengan suara lantang dan belum mampu menjaga kelancaran penyampaian materi.

Setelah mengikuti proses pembinaan, latihan rutin, dan simulasi penampilan yang dilakukan oleh panitia dan remaja masjid, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Anak-anak mulai berani tampil di depan jamaah dengan ekspresi yang lebih tenang dan percaya diri. Peserta lomba kultum mampu menyampaikan materi sederhana dengan intonasi yang lebih jelas, sedangkan peserta lomba adzan mulai mampu melafalkan adzan dengan suara yang lebih

mantap dan teratur. Kemampuan berbicara di depan umum yang sebelumnya sangat terbatas perlahan berkembang melalui pengalaman praktik langsung selama kegiatan berlangsung.

Peningkatan rasa percaya diri ini tidak terlepas dari metode pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan suportif. Panitia memberikan motivasi, arahan, serta kesempatan latihan berulang kepada peserta sebelum tampil di depan umum. Lingkungan masjid yang kondusif dan penuh dukungan juga membantu anak-anak merasa aman untuk mencoba dan belajar tanpa takut melakukan kesalahan. Situasi ini menciptakan pengalaman positif yang sangat penting dalam perkembangan psikologis anak.

Penelitian terbaru tentang pendidikan karakter anak menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang melibatkan penampilan publik berkontribusi pada penguatan self-confidence dan keterampilan komunikasi anak (Nurfadilah & Akbar, 2021). Lingkungan masjid yang suportif berfungsi sebagai safe space bagi anak untuk membangun keberanian tampil dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Dalam pendekatan pendidikan berbasis pengalaman, praktik langsung seperti lomba kultum dan adzan memungkinkan anak mengembangkan kecakapan komunikasi secara autentik. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayati (2024) bahwa experiential religious learning mampu meningkatkan kepercayaan diri sekaligus memperkuat pemahaman nilai spiritual peserta didik.

Selain meningkatkan keberanian berbicara, kegiatan ini juga melatih kemampuan anak dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara sederhana dan komunikatif. Anak-anak belajar menyusun kalimat, mengatur intonasi suara, menjaga kontak dengan audiens, dan mengendalikan rasa gugup ketika tampil. Kemampuan ini menjadi bekal penting dalam pembentukan keterampilan sosial dan komunikasi mereka di masa mendatang.

Di sisi lain, kegiatan ini juga memberikan pengalaman sosial yang positif bagi peserta. Anak-anak belajar saling mendukung, memberikan semangat, dan menghargai penampilan teman-temannya. Nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati tumbuh secara alami selama proses kegiatan berlangsung. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri yang terjadi tidak hanya berdampak pada kemampuan individu, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antar peserta dalam lingkungan keagamaan yang positif.

c. Pembentukan Karakter Religius Sejak Dini

Dampak paling mendasar dari pelaksanaan kegiatan Lomba Anak Islami dalam program "Semarak Ramadhan" adalah terbentuknya karakter religius pada anak-anak dan remaja sejak usia dini. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui pembiasaan ibadah serta keterlibatan aktif dalam kegiatan masjid.

Selama kegiatan berlangsung, peserta dilatih untuk disiplin hadir dalam setiap sesi latihan, bertanggung jawab terhadap hafalan dan tugas yang diberikan, serta menjaga sikap selama mengikuti perlombaan. Anak-anak belajar memanfaatkan waktu dengan lebih baik karena mereka harus membagi waktu antara belajar, bermain, dan mengikuti latihan di masjid. Pembiasaan ini secara perlahan membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam diri peserta.

Selain itu, kegiatan perlombaan juga mengajarkan nilai sportivitas dan sikap menghargai orang lain. Anak-anak belajar menerima hasil perlombaan dengan sikap positif, baik ketika memperoleh kemenangan maupun ketika belum berhasil menjadi juara. Mereka mulai memahami bahwa tujuan utama kegiatan bukan sekadar memenangkan kompetisi, melainkan proses belajar, usaha, dan keberanian untuk terus berkembang. Nilai-nilai seperti kerja keras, kesabaran, dan semangat memperbaiki diri menjadi bagian penting dari pengalaman yang mereka peroleh selama program berlangsung.

Penelitian terkini dalam pendidikan Islam anak menegaskan bahwa pembiasaan ibadah dan keterlibatan aktif dalam kegiatan Ramadhan memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial (Fauzi & Karim, 2023). Ketika anak-anak terlibat dalam komunitas religius sejak dini, proses internalisasi nilai-nilai agama berlangsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku peserta yang menjadi lebih sopan, lebih aktif mengikuti kegiatan ibadah, serta lebih menghormati orang tua dan sesama teman.

Program “Semarak Ramadhan” juga berhasil memperkuat hubungan emosional anak-anak dengan lingkungan masjid. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta hanya datang ke masjid pada waktu-waktu tertentu. Namun setelah mengikuti program, intensitas kehadiran mereka meningkat karena mereka mulai merasa nyaman dan memiliki keterikatan dengan aktivitas masjid. Anak-anak menjadikan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensi diri. Studi tentang peran masjid dalam pembinaan generasi muda menunjukkan bahwa keterikatan anak terhadap lingkungan masjid sejak usia dini dapat meningkatkan keberlanjutan partisipasi keagamaan di masa remaja dan dewasa (Latif, 2022). Oleh karena itu, kegiatan seperti “Semarak Ramadhan” memiliki nilai strategis dalam membangun generasi muda yang religius, berakhlak, dan memiliki kepedulian sosial yang baik. Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan remaja masjid melalui kegiatan “Semarak Ramadhan” tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan kemampuan keagamaan anak, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter religius yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif remaja masjid, dukungan masyarakat, serta lingkungan masjid yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini dalam membentuk generasi muda yang lebih dekat dengan nilai-nilai Islam dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

3.2 Pembahasan

Hasil pelaksanaan program *Semarak Ramadhan* di Masjid Baburrahim menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dikemas secara edukatif, partisipatif, dan berbasis praktik mampu meningkatkan literasi keagamaan anak-anak dan remaja secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur’an, menghafal surah pendek, memahami bacaan shalat, serta melafalkan huruf hijaiyah sesuai kaidah makharijul huruf dan tajwid. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung dan latihan yang berkesinambungan dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Pendampingan yang dilakukan oleh panitia dan remaja masjid juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan keagamaan peserta.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis aktivitas (*active learning*) yang menekankan bahwa keterlibatan langsung peserta dalam proses belajar dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Kegiatan lomba hafalan, adzan, tilawah, dan kultum memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan pengetahuan agama yang diperoleh sehingga proses internalisasi nilai dan materi berlangsung lebih optimal. Selain itu, suasana kompetisi yang sehat mampu meningkatkan motivasi belajar anak karena mereka terdorong untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik demi memperoleh hasil yang maksimal.

Selain peningkatan literasi keagamaan, program ini juga berkontribusi terhadap pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* peserta. Melalui latihan rutin dan kesempatan tampil di depan jamaah, anak-anak belajar mengatasi rasa malu dan gugup yang sebelumnya menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Kemampuan menyampaikan kultum, melantunkan adzan, dan membaca Al-Qur’an di depan publik memberikan pengalaman nyata yang membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media

pengembangan keterampilan sosial yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan peningkatan kepercayaan diri peserta tidak terlepas dari pendekatan pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan suportif. Dukungan dari panitia, remaja masjid, orang tua, serta lingkungan masjid yang kondusif menciptakan rasa aman bagi peserta untuk belajar dan mencoba tanpa takut melakukan kesalahan. Kondisi ini sesuai dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk kompetensi dan karakter individu. Melalui pengalaman tampil di depan umum, peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mengatur intonasi suara, serta membangun keberanian dalam menyampaikan pesan kepada orang lain.



Gambar 1. Pembukaan



Gambar 2. Lomba Adzan



Gambar 3. Foto Bersama

Dari aspek karakter, program *Semarak Ramadhan* berhasil menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan ibadah dan keterlibatan aktif dalam kegiatan masjid. Keharusan hadir tepat waktu, mengikuti latihan secara rutin, menyelesaikan hafalan, dan mematuhi aturan perlombaan secara tidak langsung melatih kedisiplinan dan tanggung jawab peserta. Selain itu, proses kompetisi juga mengajarkan sportivitas, kerja keras, kesabaran, dan kemampuan menerima hasil dengan sikap positif. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter yang tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan beragama, tetapi juga dalam kehidupan sosial secara umum.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program *Semarak Ramadhan Lomba Anak Islami* di Masjid Baburahim Kampung Bonto Puca terbukti efektif sebagai model penguatan literasi keagamaan dan karakter religius anak berbasis masjid. Melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, program ini berhasil meningkatkan pemahaman keagamaan, ketepatan bacaan, serta kemampuan peserta dalam

menyampaikan kultum. Selain itu, program juga berkontribusi pada pembentukan karakter positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri, serta meningkatkan keterampilan organisasi dan kepemimpinan remaja masjid yang terlibat sebagai panitia. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang perlombaan, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan nonformal yang partisipatif dan berkelanjutan dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, kegiatan pembinaan keagamaan bagi anak dan remaja perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak terbatas pada bulan Ramadhan, agar penguatan karakter religius, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap masjid dapat terus berkembang. Dukungan aktif dari pengurus masjid, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan literasi keislaman dan karakter generasi muda. Selain itu, model program ini dapat direplikasi dan dikembangkan di masjid lain dengan menyesuaikan kondisi sosial masyarakat setempat guna memperluas dampak positifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpianor, & Surawan. (2024). Transformasi karakter religius remaja melalui pendidikan keagamaan di Masjid Siti Watiah. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3).
- Amri, K., Hidayati, W., & Arifah, M. N. (2021). Pemberdayaan Remaja Islam Masjid (RISMA) dalam membentuk kualitas hidup Islami RISMA Dusun Pucanganom A. At-Thullab: *Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(1).
- Anwar, M., & Hidayat, R. (2023). Penguatan nilai religius dan kedisiplinan anak melalui kegiatan Ramadhan kolektif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 113–128.
- Ayu, N. C. S., Syamsuddin, R. S., & Aziz, R. (2023). Pemberdayaan berbasis remaja masjid Al-Mujahidin Desa Ciater. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(4).
- Fauzi, M., & Karim, A. (2023). Pembiasaan ibadah dan karakter disiplin anak dalam kegiatan Ramadhan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 5(2), 88–102.
- Hidayati, R. (2024). Experiential religious learning dalam pembinaan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45–60.
- Kemendikbudristek. (2023). *Kebijakan Penguatan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Latif, M. (2022). Peran masjid dalam pembinaan generasi muda. *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 130–144.
- Nurfadilah, L., & Akbar, T. (2021). Kegiatan keagamaan dan peningkatan kepercayaan diri anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 4(1), 55–70.
- Rahim, A., Sulastri, & Hamzah. (2023). Metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 21–37.
- Rahmanisa, D., Aini, R. H., Anisarani, K., Lestari, N. A., Amelia, Z., & Siregar, H. L. (2025). Strategi remaja masjid dalam mengoptimalkan partisipasi tadarus Al-Qur'an dan dampaknya terhadap karakter religius remaja. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 5(2).
- Rochanah, R., & Dewi, N. R. (2024). Pemberdayaan remaja berbasis masjid (Studi pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta). *Jurnal Penelitian*, 18(1).
- Sari, N., & Maulana, R. (2022). Kompetisi edukatif sebagai strategi peningkatan motivasi belajar agama pada anak. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 6(3), 112–127.
- Sintasari, B. (2021). Pemberdayaan remaja masjid dan perannya dalam pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 100–114.
- Yani, A. (2016). *Panduan Memakmurkan Masjid: Praktis bagi Aktivistis Masjid*. Jakarta: Khairu Ummah.